

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak Balita merupakan salah satu golongan penduduk yang rawan terhadap masalah gizi. balita mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat sehingga membutuhkan suplai makanan dan gizi dalam jumlah yang cukup dan memadai. Bila sampai terjadi kurang gizi pada masa balita dapat menimbulkan gangguan pertumbuhan dan gangguan perkembangan mental (Tarigan, 2003).

Masa balita merupakan masa yang memerlukan perhatian khusus, karena pada masa ini juga termasuk masa yang rawan terhadap penyakit (Shaid & YS, 2015). Pada masa balita ini perkembangan kemampuan berbahasa, kreativitas, kesadaran sosial dan lain-lain berjalan sangat cepat dan merupakan landasan perkembangan berikutnya. Perkembangan moral dan dasar-dasar kepribadian juga dibentuk pada masa ini, setiap kelainan atau penyimpangan sekecil apapun apabila tidak terdeteksi apalagi tidak ditangani dengan baik, akan mengurangi kualitas sumber daya manusia di kemudian hari (Khairani et al., 2020)

Status gizi pada balita dipengaruhi oleh faktor langsung berupa asupan makanan itu sendiri dan kondisi kesehatan anak misalnya infeksi. Sedangkan faktor tidak langsung adalah pengetahuan ibu tentang gizi, pendapatan keluarga, pelayanan kesehatan dan sosial budaya. Makanan dan minuman dapat memelihara kesehatan seseorang, tetapi begitu juga sebaliknya makanan dapat menjadi penyebab menurunnya kesehatan seseorang dan status gizi bahkan mendatangkan penyakit. Hal ini sangat tergantung pada perilaku seseorang terhadap makanan tersebut (Notoadmojo, 2003).

Stunting merupakan salah satu masalah yang menghambat perkembangan manusia secara global. Pada saat ini terdapat sekitar 162 juta anak berusia dibawah lima tahun mengalami stunting. Jika tren seperti ini terus berlanjut diproyeksikan bahwa pada tahun 2025 terdapat 127 juta anak berusia dibawah lima tahun akan mengalami stunting. Menurut United Nations Children's Emergency Fund (UNICEF) lebih dari setengah anak stunting atau sebesar 56% tinggal di ASIA dan lebih dari sepertiga atau sebesar 37% tinggal di Afrika. (Larasati, 2017)

Stunting pada balita perlu mendapatkan perhatian khusus karena dapat menyebabkan terhambatnya pertumbuhan fisik, perkembangan mental, dan status kesehatan pada anak. Studi-studi terkini menunjukkan anak yang mengalami stunting berkaitan dengan prestasi di sekolah yang buruk, tingkat pendidikan yang rendah, dan pendapatan yang rendah saat dewasa. Anak yang mengalami stunting memiliki kemungkinan lebih besar tumbuh menjadi individu dewasa yang tidak sehat dan miskin. Stunting pada anak juga berhubungan dengan peningkatan kerentanan anak terhadap penyakit, baik penyakit menular maupun Penyakit Tidak Menular (PTM), Kasus Stunting pada anak dapat dijadikan predictor rendahnya kualitas sumber daya manusia suatu negara. Keadaan stunting yang menyebabkan buruknya kemampuan kognitif, rendahnya produktivitas, serta meningkatnya risiko penyakit mengakibatkan kerugian jangka panjang bagi ekonomi Indonesia. (Mukhlis, 2020)

Berdasarkan angka prevalensi balita stunting di dunia yang di kumpulkan WHO tahun 2020 sebanyak 150,8 juta atau (22,2%). WHO menetapkan lima daerah sebagai prevalensi stunting, termasuk Indonesia yang berada diregional Asia Tenggara dengan angka prevalensi (36,4%) (Rita Kirana, Aprianti, 2022). Di

Indonesia Berdasarkan hasil SSGI 2022, Prevalensi *stunting* menunjukkan angka 21,6%. Berdasarkan hasil SKI 2023 data *stunting* di Sulawesi tenggara sebanyak 25,7%.

Menurut Data Dinas kabupaten konawe kepulauan di kecamatan Wawonii Barat Kabupaten Konawe Kepulauan pada tahun 2021 prevalensi *stunting* sebanyak 27,4%, sedangkan pada tahun 2022 terjadi peningkatan sebanyak 32,3%, dan pada tahun 2023 sebanyak 31,3%. (Dinkes Konkep 2022)

Banyak faktor yang menyebabkan kejadian *stunting* pada anak terutama usia balita. Menurut Kementerian Kesehatan RI tahun 2017, faktor-faktor penyebab *stunting* adalah faktor gizi buruk yang dialami oleh ibu hamil dan anak balita, kurangnya pengetahuan ibu mengenai kesehatan dan gizi sebelum dan pada masa kehamilan, terbatasnya layanan kesehatan, masih kurangnya akses kepada makanan bergizi dan kurangnya akses ke air bersih dan sanitas. Sedangkan faktor determinan terjadinya anak *stunting* adalah faktor makanan seperti asupan energi, protein. Sedangkan faktor risiko *stunting* dapat disebabkan oleh faktor pendapatan keluarga, pendidikan ibu, pengetahuan ibu, riwayat pemberian ASI. (Puspasari & Nurdiyana, 2021)

Asupan zat gizi adalah informasi tentang jumlah dan jenis makanan yang dimakan atau dikonsumsi oleh seseorang atau kelompok orang pada waktu tertentu. Dari asupan makanan diperoleh zat gizi esensial yang dibutuhkan tubuh untuk memelihara pertumbuhan dan kesehatan yang baik (Budianto, 2009). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Munir (2002), dimana terdapat hubungan antara asupan energi dengan resiko *stunting* . Hal tersebut dimungkinkan karena terdapat

beberapa faktor antara lain dari penyebab langsung yaitu kurangnya asupan atau nutrient tidak memenuhi 80% AKG dan faktor tidak langsung lingkungan.

Sebuah penelitian di Senegal menyatakan bahwa ASI eksklusif yang diberikan selama lebih dari 2 tahun berhubungan dengan rata-rata z-score TB/U yang rendah. Pada penelitian tersebut, ditemukan prevalensi stunting yang lebih tinggi pada balita yang diberikan ASI eksklusif selama lebih dari 2 tahun. (Wulandari, 2015)

Pengetahuan ibu tentang gizi adalah yang diketahui ibu tentang pangan sehat, pangan sehat untuk golongan usia tertentu dan cara ibu memilih, mengolah dan menyiapkan pangan dengan benar. Pengetahuan ibu rumah tangga tentang bahan pangan akan mempengaruhi perilaku pemilihan pangan dan ketidaktahuan dapat menyebabkan kesalahan dalam pemilihan dan pengolahan pangan. Pengetahuan tentang gizi dan pangan yang harus dikonsumsi agar tetap sehat, merupakan faktor penentu kesehatan seseorang, tingkat pengetahuan ibu tentang gizi juga berperan dalam besaran masalah gizi di Indonesia (Notoatmodjo, 2007).

Hasil penelitian di Meksiko bahwa pendidikan ibu sangat penting dalam hubungannya dengan pengetahuan gizi dan pemenuhan gizi keluarga khususnya anak, karena ibu dengan pendidikan rendah antara lain akan sulit menyerap informasi gizi sehingga anak dapat berisiko mengalami stunting (Soekirman, 2000 dalam Rahayu dkk, 2014).

Menurut Badan Kesehatan Dunia (WHO) melalui World Health Assembly (WHA) menargetkan prevalensi stunting pada tahun 2025 menurun sebesar 40% di semua negara yang mempunyai masalah stunting termasuk Indonesia. (International Food Policy Research Institute (IFPRI) 2014). Walaupun Indonesia mengalami

penurunan prevalensi anak stunting namun hal tersebut masih berada di bawah rekomendasi Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) yang mana kasus Stunting berdasarkan target yang jadi sasaran dari parameter WHO prevalensinya harus kurang dari 20%. Hal ini menjadikan di Indonesia secara keseluruhan dari kejadian stunting masih tergolong tinggi dan harus mendapat perhatian khusus. (BKKBN, 2018).

Berdasarkan Latar Belakang dan Data yang telah dipaparkan diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Status Gizi Pada Anak Balita Usia 24-59 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Langara Kecamatan Wawonii Barat Kabupaten Konawe Kepulauan”

B. Rumusan Masalah

Apakah Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Status Gizi pada Anak Balita Usia 24-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Langara Kecamatan Wawonii Barat Kabupaten Konawe Kepulauan?

C. Tujuan Penelitian

1. Umum

Untuk Mengetahui Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Status Gizi pada Anak Balita Usia 24-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Langara Kecamatan Wawonii Barat Kabupaten Konawe Kepulauan.

2. Khusus

- a. Untuk Mengetahui Asupan Energi pada Anak Balita
- b. Untuk Mengetahui Asupan Protein pada Anak Balita
- c. Untuk Mengetahui Pemberian ASI Eksklusif pada Anak Balita
- d. Untuk Mengetahui Tingkat Pendapatan Keluarga pada Anak Balita

- e. Untuk Mengetahui Pengetahuan Gizi Ibu pada Anak Balita
- f. Untuk Mengetahui Tingkat Pendidikan Ibu pada Anak Balita
- g. Untuk Mengetahui Hubungan Asupan Energi dengan Status Gizi Anak Balita.
- h. Untuk Mengetahui Hubungan Asupan Protein dengan Status Gizi Anak Balita.
- i. Untuk Mengetahui Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Status Gizi Anak Balita.
- j. Untuk Mengetahui Hubungan Tingkat Pendapatan Keluarga dengan Status Gizi Anak Balita.
- k. Untuk Mengetahui Hubungan Pengetahuan Gizi Ibu dengan Status Gizi Anak Balita.
- l. Untuk Mengetahui Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu dengan Status Gizi Anak Balita.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Bagi Puskesmas

Sebagai pengambil kebijakan dalam upaya menurunkan prevalensi permasalahan status gizi stunting pada anak balita.

2. Manfaat Bagi Ibu Balita

Menambah pengetahuan dalam upaya pencegahan permasalahan status gizi stunting pada anak balita.

3. Manfaat Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat bermanfaat dan digunakan sebagai bahan informasi upaya pencegahan masalah gizi stunting pada anak balita.

4. Manfaat Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan dan keterampilan serta mengaplikasikan ilmu yang didapatkan selama perkuliahan dan mengetahui Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Status Gizi pada Anak Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Langara Kecamatan Wawonii Barat Kabupaten Konawe Kepulauan.

E. Keaslian Penelitian

Table 1.Keaslian Penelitian

NO	PENULIS	JUDUL PENELITIAN	JENIS PENELITIAN	VARIABEL PENELITIAN	PERSAMAAN DAN PERBEDAAN
1.	Bunga Tiara Carolin1 , Anggita Rizki Saputri2 , Vivi Silawati3 Tahun 2018	Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Status Gizi Balita (24-59 Bulan) Di Puskesmas Sukadiri Kabupaten Tangerang	Penelitian accidental sampling , Desain Penelitian survey analitik	Variabel bebas, variabel terikat	Desain penelitian survey analitik
2.	Marta Kusuma Dewi Tahun 2019	Faktor - Faktor Yang Berhubungan Dengan Status Gizi Anak Balita (24-59 Bulan) Berdasarkan Indikator BB/U Di wilayah Kerja Puskesmas Kolok Kota Sawahlunto	deksriptif analitik desain penelitian cross sectional study	Variabel bebas, variabel terikat	observasional analitik desain penelitian cross sectional study
3.	Wati Samad 1 Dan Suryani Mansyur SKM, M.KES 2 Tahun 2017	Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Status Gizi Pada Balita Usia 24-59 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Kalumata	Observasional Correlational Dengan Desain Cross Sectional Study.	Variabel bebas, variabel terikat	penelitian kuantitatif

4.	Eko Setiawan , Rizanda Machmud, Masrul Tahun 2018	Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia 24-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Andalas Kecamatan Padang Timur Kota Padang	studi analitik observasional dengan desain cross-sectional.	. Variabel bebas, variabel terikat	desain cross-sectional.
5.	Tim Pengusul	Kejadian Stunting anak Usia 24-59 Bulan Pada Masa Pandemi Covid 19 (Studi Analitik Di Wilayah Kerja Puskesmas Rawat Inap Sidomulyo Pekanbaru)	penelitian cross sectional	Variabel bebas, variabel terikat	penelitian cross sectional